

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris yang sangat mengandalkan sektor - sektor spesifik, terutama pertanian, dimana sektor ini memegang posisi penting dalam struktur ekonomi nasional dengan menyerap mayoritas tenaga kerja di daerah pedesaan, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Pembangunan pertanian khususnya tanaman pangan bertujuan untuk meningkatkan produksi serta memperluas penganekaragaman komoditi hasil pertanian. Pengembangan sektor pertanian, terutama dalam produksi tanaman pangan, bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi dan memperluas variasi produk pertanian, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, tetapi juga untuk meningkatkan pendapatan, taraf hidup, dan kesejahteraan para petani (Juliet *et al.*, 2013).

Selanjutnya Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris dengan lahan pertanian yang luas dan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, memiliki keunggulan dibidang pertanian sebagai komponen kunci dalam perekonomiannya. Hal ini terbukti dari besarnya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang terlibat dalam sektor pertanian, serta dari hasil produksi nasional yang berasal dari sektor ini. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor utama dalam produksi tanaman pangan dalam sektor pertanian. Namun, keberadaan tenaga kerja di sektor ini sering menjadi masalah karena semakin berkurangnya minat generasi muda untuk bergabung di bidang pertanian. Akibatnya, sering terjadi kelangkaan tenaga kerja saat proses pengolahan lahan atau masa panen besar. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian terus menurun, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya minat generasi muda yang lebih memilih pekerjaan di kantor ketimbang terlibat dalam pertanian. Dalam beberapa kasus,

mereka hanya terdorong untuk bekerja di sektor pertanian karena pengaruh dari keluarga atau karena sulitnya menemukan pekerjaan lain (Uzzam, 2011).

Sektor pertanian, sebagai bagian penting dari pembangunan nasional, memegang peran strategis yang tidak bisa diabaikan. Kontribusinya dalam mendorong perekonomian tidak hanya sebatas pembangunan produk domestik bruto, tetapi juga dalam menyebarkan manfaat pembangunan kepada komunitas di wilayah pedesaan. Tantangan bagi sektor pertanian adalah untuk tidak hanya berkontribusi pada perekonomian nasional, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan pangan, menyediakan bahan baku industri, mengurangi tingkat kemiskinan, membuka lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Kesuksesan sub-sektor pertanian dalam proses pembangunan memiliki dampak besar pada perkembangan ekonomi nasional, terutama dalam meningkatkan standar hidup para petani dan masyarakat pedesaan, yang pada akhirnya memajukan taraf hidup banyak orang di Indonesia. Hal ini menciptakan kenaikan pendapatan nasional secara menyeluruh, dan menunjukkan keterkaitannya dengan daya saing usahatani padi.

Pernyataan tersebut menggarisbawahi bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam memastikan ketersediaan pangan yang memadai bagi masyarakat Indonesia. Sesuai dengan Undang-Undang No 7 Tahun 1996 Tentang Pangan, tujuan dari pangan tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hak asasi setiap warga Indonesia (Riyadi, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pangan sebagai komoditas strategis sangat berkaitan dengan peran sektor pertanian dalam menghasilkan pangan yang mencukupi dan bermutu. Dalam konteks ini, keberhasilan sektor pertanian sangat berkontribusi

pada mencapai tujuan tersebut, karena produksi pertanian berperan penting dalam memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi masyarakat Indonesia.

Subsektor pangan, khususnya produksi beras dari tanaman padi, memiliki peran yang sangat penting dalam sektor pertanian. Kehadiran beras sebagai produk pertanian dan bahan makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia menjadikan tanaman padi sebagai komoditas yang strategis dalam sektor pertanian (Anggraeni, 2018). Hal ini menyokong konsep bahwa subsektor pangan, yang mencakup produksi beras dari tanaman padi, menjadi elemen penting dalam menyediakan kebutuhan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, keberhasilan subsektor pangan, terutama produksi beras dari padi sawah, sangat berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan dasar pangan bagi sebagian besar penduduk Indonesia.

Tanaman padi memiliki peran sentral sebagai tanaman pangan utama di Indonesia, dipergunakan oleh mayoritas penduduk sebagai sumber beras. Tidak hanya di Indonesia, namun sejumlah besar penduduk di Asia, Afrika, dan Amerika Latin juga mengonsumsi beras sebagai makanan pokok. Sekitar 1,75 miliar dari 3 miliar penduduk di kawasan Asia, termasuk 210 juta di Indonesia, serta 100 juta dari total 1,2 miliar di Afrika dan Amerika Latin mengandalkan beras sebagai bagian utama dari asupan pangan mereka (Andoko, 2002). Kondisi ini menyoroti perlunya peningkatan produksi pertanian, terutama pada tanaman padi, untuk memenuhi kebutuhan pangan yang semakin bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk.

Tanaman padi merupakan salah satu tanaman budidaya yang memegang peranan krusial dalam sejarah peradaban manusia, menjadi sumber karbohidrat penting setelah sereal lain seperti jagung dan gandum bagi mayoritas populasi dunia (Food and Agriculture Organization, 2018). Tingginya vitalitas tanaman padi dalam menjaga

kelangsungan hidup masyarakat dunia secara luas tercermin, terutama di Indonesia di mana mayoritas penduduknya bergantung pada padi sebagai sumber makanan pokok. Oleh karena itu, tanaman padi memiliki peran strategis dan penting bagi masyarakat Indonesia. Upaya pencapaian swasembada beras menjadi fokus utama dalam kebijakan pangan nasional, yang tercermin melalui serangkaian kebijakan untuk meningkatkan produksi padi. Atekan (2009) menekankan pentingnya ketersediaan beras yang memadai sebagai jaminan terhadap ketahanan pangan dan stabilitas keamanan. Karena strategisnya peran beras dalam aspek ekonomi dan politik Indonesia, pemerintah telah menetapkan instruksi presiden (Inpres) No. 3 tahun 2007 tentang Kebijakan Perberasan sebagai langkah konkret dalam menegakkan perhatian serius terhadap komoditas beras (Kementrian Sekretaris Negara, 2007).

Pangan pokok seperti beras tetap menjadi primadona dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia, dengan sekitar 90% penduduknya dan menyumbang lebih dari setengah kebutuhan kalori serta hampir separuh kebutuhan protein (Triyanto, 2006). Berdasarkan penelitian Marjuki (2008), beras sebagai bahan makanan pokok tetap dominan dalam kebiasaan makan masyarakat Indonesia, dengan tingkat konsumsi yang tetap tinggi, melebihi 95%. Beras bukan hanya menjadi pangan pokok utama di Indonesia tetapi juga diakui sebagai komoditas yang sangat penting secara global. Di Indonesia, beras menjadi makanan pokok bagi mayoritas penduduk, dan negara ini juga menjadi rumah bagi para petani, khususnya yang fokus pada produksi beras, menghasilkan sekitar 90% dari total produksi beras dunia.

Ketersediaan beras sebagai bahan makanan pokok masyarakat Indonesia, yang diproduksi dalam jumlah yang memadai, tersedia dengan harga terjangkau, dan aman untuk dikonsumsi setiap hari, sangatlah vital dalam mencapai ketahanan pangan

nasional. Terwujudnya kecukupan produksi beras nasional yang terjangkau dan aman bagi setiap warga untuk menopang aktivitas sehari-hari menjadi faktor krusial dalam menjaga ketahanan pangan nasional (USDA, 2022). Data dari United States Department of Agriculture (USDA) pada tahun 2022 menunjukkan bahwa China tetap memimpin sebagai produsen padi terbesar di dunia dengan produksi mencapai 213.610.729 ton, didukung oleh luas area pertanian dan keberlimpahan lahan subur.

Tabel 1. 1 Data 10 Negara Penghasil Padi Tertinggi Di Dunia Tahun 2020 - 2022

Negara	Tahun	Produksi (Ton)
China	2022	213.610.729
India	2022	178.305.000
Bangladesh	2022	54.905.891
Indonesia	2022	54.649.202
Vietnam	2022	42.758.897
Thailand	2022	25.231.025
Filiphina	2022	19.294.856
Brazil	2022	11.091.011
Kamboja	2022	10.960.000

Sumber: USDA (*United States Department of Agriculture*) 2022

Di posisi kedua, India memiliki produksi sebesar 178.305.000 ton, sementara Bangladesh menempati peringkat ketiga dengan produksi 54.905.891 ton. Indonesia, yang menduduki peringkat keempat sebagai produsen beras terbesar di dunia, diakui bersama dengan Vietnam dan Thailand sebagai "Lumbung Padi" karena konsistensinya dalam produksi beras yang tinggi. Namun demikian, Indonesia masih melakukan impor beras untuk menjaga cadangan dalam negeri. Wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan menjadi daerah penghasil beras terbesar di Indonesia, dengan luas panen lebih dari 1 juta hektar dan produksi lebih dari 5 juta ton. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS)

tahun 2022, Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, menjadi penghasil padi terbesar di Indonesia dengan produksi mencapai 9.526.516 ton.

Tabel 1. 2 Luas Lahan dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021 - 2022

Kabupaten	Luas Panen (Ha)		Produktivitas (ku/Ha)		Produksi (Ton)	
	2021	2022	2021	2022	2021	2022
Lamongan	138.450	151.263	57,25	60,88	792.662	920.935
Ngawi	128.737	129.474	61,09	60,63	786.475	785.037
Bojonegoro	134.609	133.739	50,07	53,48	674.002	715.198
Jember	124.027	119.808	49,64	51,18	615.697	613.237
Tuban	88.049	85.194	55,58	58,94	489.418	502.136

Sumber: (Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Timur, 2022)

Jawa Timur yang dikenal memiliki peran penting dalam produksi beras nasional karena menyumbang jumlah produksi padi yang mencapai jutaan ton, menjadi penopang utama pasokan beras di Indonesia. Meski begitu, kebijakan impor beras menandakan bahwa tindakan spesifik masih diperlukan untuk memastikan cukupnya pasokan beras dalam negeri. Sektor pertanian padi tetap menjadi elemen krusial dalam ekonomi Indonesia, terutama di Kabupaten Bojonegoro, yang berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan stabilitas pasokan pangan. Berdasarkan data tabel 1.2 dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, Kabupaten Bojonegoro mencatatkan produksi padi sebanyak 715.198,84 ton, mengalami kenaikan dari tahun 2021 yang sebesar 674.002,00 ton.

Meskipun Kabupaten Bojonegoro rentan terhadap banjir, wilayah ini tetap menjadi lumbung pangan, energi, serta salah satu sentra produksi padi terkemuka ke-3 di Jawa Timur. Ini menunjukkan bahwa sektor pertanian di sana memberikan kontribusi besar pada ekonomi lokal dan pasokan pangan, khususnya beras, meskipun menghadapi risiko produksi karena banjir sungai Bengawan Solo. Pemerintah

merupakan faktor kunci dalam mengembangkan sektor pertanian padi di Kabupaten Bojonegoro. Keterlibatan pemerintah tidak hanya mencakup pembuatan kebijakan tetapi juga implementasi langkah-langkah konkret untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan petani. Melalui berbagai kebijakan yang dirancang secara khusus, seperti penyediaan teknologi modern, pembenahan infrastruktur, akses pasar yang lebih baik, subsidi input pertanian, dan program pelatihan, pemerintah berupaya keras untuk menggerakkan pertanian padi ke arah yang lebih produktif dan berdaya saing tinggi.

Kebijakan public secara sederhana merupakan bentuk pernyataan formal dari pemerintah tentang pilihan terbaik dari berbagai alternatif penyelesaian masalah publik. Sudah barang tentu pemerintah dituntut memiliki kemampuan yang memadai agar mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan lingkungan. Dalam hal ini peran kebijakan publik dan perumus kebijakan publik menjadi sangat vital. Mengutip pendapat Dewey (1927), kebijakan publik menitikberatkan pada “publik dan masalah-masalahnya”. M.C. Lemay (2002) menyebut kebijakan sebagai: “*a purposive course of action followed by an actor or set of actors in dealing with problems* “. Kebijakan publik dibuat sebagai reaksi atas masalah publik yang muncul. Selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah-masalah publik menjadi titik sentral dalam kebijakan publik.

Dalam produksi padi, sejumlah faktor memainkan peran penting seperti efisiensi dalam kegiatan usaha tani sawah yang dipengaruhi oleh pupuk, serangan hama, risiko banjir, dan penurunan harga padi pasca panen. Dalam upaya membangun perekonomian daerah, setiap wilayah perlu mempertimbangkan keunggulan daya saingnya sesuai dengan potensi yang ada. Konsep daya saing, menurut Soetriono

(2017), melibatkan kemampuan komoditas pertanian dalam mempertahankan keuntungan dan pangsa pasar, yang memungkinkan produsen untuk menjaga kelangsungan usaha mereka. Oleh karena itu, diperlukan perdagangan antar daerah yang efisien dan aman guna mendiversifikasi pangan, menjaga ketersediaan pangan yang memadai, serta mengkomodasi perubahan yang diperlukan (Wibowo, 2011). Analisis mendalam terhadap daya saing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro menjadi bagian penting dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan yang telah diterapkan. Dengan memahami dampak konkret dari kebijakan yang ada, pemerintah dapat mengukur sejauh mana kebijakan tersebut memberikan manfaat nyata bagi petani dan sektor pertanian secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan untuk menilai apakah kebijakan yang ada perlu disesuaikan atau diperkuat untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Pendekatan evaluasi terhadap daya saing suatu komoditas di sektor pertanian dapat difokuskan pada dua aspek utama: tingkat keuntungan yang dihasilkan dan efisiensi usaha. Keuntungan tersebut melibatkan keunggulan kompetitif dan komparatif dalam produksi pertanian (Murtiningrum, 2016). Pendapatan dalam sektor pertanian, terkait dengan biaya input, juga berperan dalam menentukan tingkat pendapatan dan profitabilitas usaha. Efisiensi penggunaan biaya menjadi kunci dalam meningkatkan daya saing usaha pertanian, baik dalam produksi komoditas lokal maupun impor. Dari analisis ini, pemerintah dapat mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih mendalam. Mulai dari peningkatan teknologi yang lebih canggih, mempermudah akses ke sumber daya, hingga langkah - langkah untuk meningkatkan kapasitas petani. Pendekatan ini memungkinkan pemerintah untuk

merancang kebijakan yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan nyata petani serta sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro.

Hasil analisis yang komprehensif ini menjadi pijakan untuk merumuskan strategi yang tepat. Pemerintah bisa melaksanakan langkah konkret untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian padi. Mulai dari perbaikan infrastruktur hingga program pengembangan kapasitas, upaya ini diharapkan dapat membawa dampak positif pada peningkatan produktivitas, efisiensi, kesejahteraan petani, dan perkuatan daya saing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro secara keseluruhan. Sejalan dengan itu, peran kebijakan pemerintah juga sangat penting dalam menentukan profitabilitas dan daya saing sektor pertanian, termasuk di dalamnya pertanian padi sawah. Para pengusaha pertanian padi di Bojonegoro menghadapi dinamika internal seperti perubahan pola tanam dan keterbatasan lahan, juga faktor eksternal seperti fluktuasi harga pasar dan kebijakan pemerintah.

Di Kabupaten Bojonegoro, daya saing usahatani padi sawah dipengaruhi oleh harga input dan output. Kebijakan yang mendorong bea masuk impor barang pertanian seperti pupuk dan obat-obatan dapat meningkatkan harga produksi padi sawah, yang pada gilirannya mempengaruhi harga jual beras dan pendapatan petani. Kenaikan harga input akan menurunkan daya saing usahatani, sementara harga input yang terjangkau dapat meningkatkan daya saing. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan peningkatan harga beras dari Rp. 10.954,01/kg menjadi Rp. 12.900,47/kg. Harga input seperti pupuk, gabah, dan pestisida juga mengalami kenaikan. Dalam situasi ini, penelitian yang berfokus pada Analisis Daya Saing Usahatani Padi di Kabupaten Bojonegoro menjadi penting. Hal ini mencerminkan dorongan pemerintah untuk memperkuat sektor pertanian padi di wilayah tersebut

melalui serangkaian langkah terukur. Evaluasi yang cermat dan analisis mendalam diharapkan memberikan masukan berharga bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang lebih efektif, merumuskan langkah-langkah strategis, serta meningkatkan daya saing usahatani padi secara signifikan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya menjaga ketersediaan pangan yang terjangkau, strategi terkoordinasi dalam mengelola usahatani padi menjadi kunci untuk membangun kewaspadaan dan ketahanan pangan yang solid. Kabupaten Bojonegoro, sebagai salah satu produsen padi utama di Provinsi Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya saing padi sawah di tingkat nasional dengan memperhatikan keunggulan kompetitif dan komparatifnya. Efisiensi dalam aktivitas pertanian padi akan langsung memengaruhi pendapatan petani, sementara penggunaan yang kurang tepat dari faktor produksi dapat menyebabkan kerugian. Perubahan pola tanam dan keterbatasan lahan di Bojonegoro, ditambah dengan fluktuasi harga input dan harga output serta kebijakan pemerintah, juga memengaruhi dinamika praktik pertanian padi. Dengan memahami dampak konkret dari kebijakan yang ada, pemerintah dapat mengukur sejauh mana kebijakan tersebut memberikan manfaat nyata bagi petani dan sektor pertanian secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan untuk menilai apakah kebijakan yang ada perlu disesuaikan atau diperkuat untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Ini merupakan upaya nyata pemerintah untuk mendorong sektor pertanian padi agar lebih produktif dan kompetitif. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, permasalahan yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro?

2. Bagaimana kebijakan pemerintah terhadap daya dayasaing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro?
3. Bagaimana sensitivitas perubahan harga input dan output terhadap daya saing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro.
2. Menganalisis kebijakan pemerintah terhadap daya saing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro.
3. Menganalisis sensitivitas perubahan harga input dan output terhadap daya saing usahatani padi di Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Perguruan Tinggi

Penulis berharap skripsi yang ditulis ini dapat bermanfaat serta menjadi tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Petani Padi

Dari penyusunan skripsi dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi para petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini bertujuan sebagai salah satu bahan penyusunan skripsi yang merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian pada Program Studi

Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.